

**KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS MANUSIA DALAM AL-QUR'AN:
ANALISIS SEMANTIK PENAFSIRAN AL-ĀLŪSĪ TERHADAP QS.
AL-MA'ĀRIJ : 19-35**

Imelda Wati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: imeldaawt22@gmail.com

Ahmad Isnaeni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: ahmad_isnaeni@radenintan.ac.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: masruchin80@radenintan.ac.id

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji karakteristik psikologis manusia yang terdapat dalam QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35 merujuk pada Tafsir Ruh al-Ma'ānī dengan menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* dan metode deskriptif analitis. Sumber data primer adalah Kitab *Ruh al-Ma'ānī* dan teks QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35, sedangkan sumber data sekunder meliputi kamus Arab klasik dan jurnal akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35 memuat dua kelompok karakteristik psikologis manusia yang mencakup tiga sifat negatif bawaan yaitu *halū'a*, *jaḥū'a*, dan *manū'a* yang menurut Al-Ālūsī bersumber dari keterasingan jiwa dari Allah (*al-ghurbah al-ruhīyyah*) dan tujuh sifat positif sebagai sistem terapi psikospiritual yang holistik mencakup *dawām al-salāh*, *haqq ma'lūm*, *tasdiq yawm al-dīn*, *khawf min 'adhab Allāh*, *hifẓ al-farj*, *ri'ayat al-amānah wa al-'ahd*, serta *hifẓ al-salāh*. Kedua, analisis semantik mengungkap bahwa *halū'a*, *jaḥū'a*, dan *manū'a* merupakan bentuk *mubālaghah* dengan intensitas psikologis tertinggi. *Weltanschauung* Al-Qur'an merumuskan bahwa manusia rapuh secara fitrah, namun dapat disempurnakan secara spiritual melalui sistem terapi yang holistik, spiritual, sosial, dan moral sekaligus. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan integrasi tafsir ishāri dengan analisis semantik untuk mengungkap dimensi psikologis dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: *halū'a*; *jaḥū'a*; *manū'a*; *Rūh al-Ma'ānī*; semantik Izutsu

Copyright (c) 2026 The Authors.



Abstract: This study examines the psychological characteristics of humankind found in QS. Al-Ma‘ārij verses 19-35, referring to Tafsīr Rūh al-Ma‘ānī, using Toshihiko Izutsu's semantic analysis. This research is a qualitative library research study, employing a descriptive-analytical method. The primary data source is the text of QS. Al-Ma‘ārij verses 19-35, while secondary data sources include comparative works of tafsīr, classical Arabic dictionaries, and relevant academic journals. The findings reveal two main results. First, QS. Al-Ma‘ārij verses 19-35 contain two groups of psychological characteristics: three innate negative human traits, namely *halū‘a*, *jazū‘a*, and *manū‘a*, which, according to Al-Ālūsī, originate from the soul's spiritual estrangement from Allah (*al-ghurbah al-rūhiyyah*), and seven positive traits functioning as a holistic psychospiritual therapeutic system, comprising *dawām al-ṣalāh*, *haqq ma‘lūm*, *tasdīq yawm al-dīn*, *khawf min ‘adhāb Allāh*, *hifz al-farj*, *ri‘āyat al-amānah wa al-‘ahd*, and *hifz al-salāh*. Second, the semantic analysis reveals that *halū‘a*, *jazū‘a*, and *manū‘a* are forms of *mubālaghah* (hyperbolic intensification) representing the highest degree of psychological intensity. The Qur'anic Weltanschauung posits that human beings are innately fragile, yet can be spiritually perfected through a therapeutic system that is simultaneously holistic, spiritual, social, and moral. This research contributes to the integration of *isyārī tafsīr* and semantic analysis in uncovering the psychological dimensions of the Qur'an.

Keywords: *halū‘a*, *jazū‘a*, *manū‘a*, *Rūh al-Ma‘ānī*, Izutsu's Semantics

Pendahuluan

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak semata berperan sebagai pedoman dan tuntunan dalam beribadah, melainkan juga mengandung khazanah keilmuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek psikologis. Psikologi Islam, yang disandarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, mengajarkan pentingnya aspek spiritual dalam kesehatan mental dan perilaku manusia. Konsep jiwa (*nafs*), *fitrah*, serta hubungan antara manusia dan Tuhan memiliki peran utama dalam pemahaman kesehatan jiwa dalam tinjauan Islam.¹ Secara normatif, Al-qur'an memiliki kedudukan untuk menjadi landasan yang dapat digunakan dalam upaya merumuskan juga mengembangkan ilmu psikologi sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus

¹ Alfi Wirda Mawaddah, "Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi Dan Psikologi Modern," *Nathiqiyah* 7, no. 2 (2024): 172, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1294>.

berfungsi sebagai acuan untuk menilai konsep-konsep psikologi agar dapat dipertanggungjawabkan secara Qur'ani.²

QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35 merupakan salah satu rangkaian ayat yang secara eksplisit dan terinci menggambarkan karakteristik psikologis manusia. Tiga sifat fundamental manusia, yakni *halū'a*, *jaẓū'a*, dan *manū'a*, dikemukakan dalam QS. Al-Ma'ārij ayat 19-21.³ Manusia cenderung bersifat halū'a, merasa gelisah, sedih, dan mudah mengeluh saat menghadapi kesulitan hidup. Namun, sebaliknya, saat diberi kelapangan, manusia sering kali menjadi tamak, kurang bersyukur, dan pelit.⁴ Menurut kajian tafsir Al-Qur'an, ketiga sifat *halū'a*, *jaẓū'a*, dan *manū'a* merupakan kecenderungan yang sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari diri manusia saat keadaan senang atau susah. Namun, Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa sifat itu bisa diatasi jika manusia memenuhi beberapa syarat, di antaranya mendirikan salat, menunaikan zakat, meyakini hari akhir, memelihara kehormatan, menepati janji dan menjaga amanah, memberikan kesaksian benar, serta memelihara salat secara konsisten.⁵

Contoh kisah di dalam Al-Qur'an yaitu mengenai Allah yang mempersiapkan Maryam melalui serangkaian ujian yang pahit, mulai dari penerimaan nazar ibunya hingga pemilihan Zakaria sebagai pengasuh terbaiknya yang mengajarkan *taqwā* dan menjaga kesucian diri. Kajian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memuat dimensi psikologis yang mendalam tentang kondisi kejiwaan manusia di bawah tekanan, yang relevan dengan karakteristik psikologis yang dikaji dalam QS. Al-Ma'ārij ini, di mana manusia secara universal digambarkan memiliki kelemahan psikologis bawaan yang hanya dapat diatasi melalui kedekatan dengan Allah.⁶

Dalam Al-Qur'an, kajian mengenai karakteristik psikologis manusia telah menjadi objek kajian yang menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai ranah keilmuan, termasuk tafsir, psikologi Islam, dan linguistik. Kajian terdahulu tentang sifat manusia dalam perspektif Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya, *Fī zilāl al-Qur'ān*, menyimpulkan bahwa berkeluh kesah adalah karakter yang pasti dimiliki setiap manusia, meskipun sifat ini berpotensi

² Tafsir Kontemporer, "Psikologi Qurani Dalam Dakwah : Telaah Kritis Psikologi Dalam Perspektif Al- Qur ' an" 21, no. 1 (2023): 37.

³ M. Tatam Wijaya, "Sifat Dan Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Quran," 2024.

⁴ Syahrulzaky, "Agar Terhindar Dari Kegelisahan Dan Ketamakan – Ulasan Kitab Tafsir Q.S. Al-Ma'ārij Ayat 19 – 35," 2020.

⁵ Shabrun Jamil, "Karakteristik Sifat Manusia Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an" 1, no. 1 (2016): 32.

⁶ Siti Masykuroh and Masruchin Isnaeni, Ahmad, Rina Yana, "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al- Qur ' an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 154, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16772>.

untuk hilang apabila manusia menjalankan syarat-syarat dalam Al-Qur'an.⁷ Kajian terdahulu mengenai Kelemahan Manusia Perspektif Al-Qur'an: Telaah atas Surah Al-Ma'arij Ayat 19-21 menyimpulkan bahwa kelemahan bawaan manusia yang cenderung mengeluh ketika tertimpa musibah dan berlaku kikir saat mendapat kebaikan. Temuan menunjukkan dampak psikologis dan sosial (stres, pesimisme, melemahnya solidaritas) serta perlunya dukungan spiritual dan sosial.⁸ Lalu ada kajian terdahulu mengenai potensi serta kelemahan manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah, mengacu pada Surah Al-Ma'arij ayat 19-27 yang mengungkapkan bahwa keluh kesah dan kekikiran adalah kecenderungan alamiah manusia, namun bukan sesuatu yang mutlak sehingga masih dapat dihindari dengan memperkuat akhlak dan ibadah, seperti menjaga salat, bersedekah, dan beriman pada hari akhir.⁹ Adapun kajian semantik tentang *nafs* dalam Al-Qur'an menunjukkan jika semantik mampu mengklasifikasikan makna psikologis juga spiritualitas secara sistematis dari *nafs ammārah* hingga *nafs mutma'innah*, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan tafsir tematik dan psikologi Islam.¹⁰

Namun demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus memadukan perspektif Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Al-Ālūsī melalui analisis semantik yang bertujuan mengungkap istilah-istilah psikologis dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 secara mendalam dan sistematis. Celah inilah yang menjadi justifikasi sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Pemilihan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam Al-Ālūsī sebagai perspektif primer dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan metodologis yang dimilikinya secara komprehensif. Kitab tafsir ini menerapkan metode *tablīḥī*, yakni menguraikan makna dan maksud setiap ayat suci Al-Qur'an dari beberapa perspektif secara sistematis, sejalan dengan susunan mushaf, dengan memperhatikan munāsabah antarayat serta kandungan maknanya, sejalan dengan bidang keilmuan dan orientasi pemikiran Imam Al-Ālūsī.¹¹ Selain itu, Al-Ālūsī tidak berpatok terhadap suatu mazhab dan pada segi sumbernya, tafsir ini memadukan pendekatan *bi al-*

⁷ Jamil, "Karakteristik Sifat Manusia Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an."

⁸ Arief Agus Triansyah Et Al., "Kelemahan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Ma'arij Ayat 19-21)," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* <https://Ijurnal.Com/1/Index.Php/Jipk> 5, No. 4 (2024): 16, <https://Ijurnal.Com/1/Index.Php/Jipk>.

⁹ Reni Dianti Rukmini, Hasep Saputra, And Abdul Rahman, "Potensi Dan Kelemahan Manusia Menurut Al-Quran Dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27" 2 (2024): 493.

¹⁰ Bashori 2 Nanda Nurlina, "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter" 3, No. 3 (2025): 203, <https://doi.org/10.61132/Semantik.V3i3.1819>.

¹¹ Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya Imam Al-Alusi," 2013.

ma'tsūr dan *bi al-ra'yi*.¹² Kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* memadukan dimensi eksoteris (*zāhir*) dan esoteris (*bāṭin*) dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang menjadikan tafsirnya digolongkan sebagai tafsir bercorak sufi-isyāri, yaitu pendekatan yang sangat relevan untuk menggali lapisan makna psikologis dan spiritual secara bersamaan.¹³

Nama lengkap Imam al-Ālūsī adalah Abū al-Tsanā' Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd ibn 'Abdullāh al-Husaynī al-Ālūsī al-Baghdādī. Ia lahir di Baghdad pada 15 Sya'ban 1217 H (1802 M) dan meninggal pada 25 Dhūl Qa'dah 1270 H (1854 M). Al-Ālūsī merupakan seorang ulama besar dari Irak yang diakui keahliannya dalam bidang tafsir, fikih, bahasa Arab, dan tasawuf. Ia diangkat sebagai Mufti Agung Baghdad (Muftī al-A'zam) oleh pemerintah Utsmaniyah, sebuah posisi bergengsi yang menunjukkan kedalaman ilmu serta kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya. Karya monumentalnya, *Tafsir Ruh al-Ma'ānī fī Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, yang terdiri dari 30 juz, diselesaikan setelah ia bermimpi bertemu Rasulullah saw. Yang memerintahkannya menulis tafsir tersebut. Latar belakang ini menambah dimensi spiritual yang kuat pada seluruh penafsirannya.¹⁴

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁵ Metode ini menggunakan deskriptif analitis, yakni metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis berbagai data yang tersedia, kemudian menganalisisnya secara kritis dan mendalam. Sumber data primer terdiri atas kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam al-Ālūsī serta teks QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35. Sumber data sekunder yaitu kamus bahasa Arab, yaitu *Lisān al-Arab* dan *Al-Bisri*, untuk memperkuat analisis makna kata. Karya Toshihiko Izutsu yang dituangkan adalah *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*.¹⁶ Serta jurnal-jurnal akademik yang berkaitan dengan psikologi Islam, tafsir, dan analisis semantik.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan menerapkan model analisis semantik yang dirumuskan Toshihiko Izutsu, dimulai dengan identifikasi kata kunci, dilanjutkan dengan mencari makna dasar (*basic meaning*) juga makna relasional lewat pendekatan sintagmatik dan paradigmatic.

¹² Nurun Nisa Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma'ani," *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 117.

¹³ Laila Sari Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah : Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma'Ani Karya Al-Alusi" 3, No. 1 (2021): 16.

¹⁴ Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma'ani."

¹⁵ Fingky Hendika Pratama and Kata Kunci, "Mengenal Mufasir Dan Karya Tafsir," *Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 161, <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/kapalamada/indexDOI:https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1302>.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an," in *Terjemahan Agus Fabri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. II*, 2003

Kemudian dilakukan pengkajian makna dalam perspektif sinkronik dan diakronik yang mencakup tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik, dan pada akhirnya menghasilkan rumusan *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan secara komplementer, yaitu teori semantik Toshihiko Izutsu dan metodologi tafsir Al-Ālūsī. Menurut penulis, keduanya memiliki tiga persamaan mendasar, yaitu sama-sama berupaya mengungkap makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an. Semantik Izutsu melalui tinjauan *weltanschauung* dan Al-Ālūsī melalui dimensi *batin* isyāri, sama-sama menghasilkan pemahaman yang holistik dan berlapis tentang kandungan Al-Qur'an. Juga memiliki perbedaan mendasar, Izutsu bergerak dari bahasa menuju pandangan dunia melalui analisis kosakata yang terstruktur dalam enam langkah, dengan demikian menyediakan kerangka linguistik yang sistematis. Sebaliknya, Al-Ālūsī bergerak dari teks menuju makna spiritual melalui intuisi sufistik dan keilmuan tafsir klasik yang mendalam sehingga menyediakan kedalaman makna psikospiritual. Kombinasi keduanya menghasilkan analisis psikologis Al-Qur'an yang lebih komprehensif dibandingkan jika masing-masing digunakan secara terpisah.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam karakteristik psikologis manusia yang terdapat dalam QS. Al-Mā'ārij ayat 19-35 melalui perspektif Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam al-Ālūsī dengan menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang memiliki peran strategis dalam mengungkap kedalaman makna kosakata Qur'ani serta memahami makna yang terkandung di balik kata.¹⁸ Penelitian ini hanya berfokus pada aspek sifat psikologis negatif manusia, khususnya sifat *balū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a*.

Maka, pertanyaan penelitian yang dijawab pada kajian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik psikologis manusia dalam QS. Al-Mā'ārij ayat 19-35 menurut Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*? dan (2) makna semantik apa yang terkandung dalam istilah-istilah psikologis pada ayat tersebut dalam perspektif Al-Ālūsī?

Karakteristik Psikologis Manusia

Pengertian Psikologi

Ditinjau dari asal katanya, istilah "psikologi" berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" berarti jiwa dan "logos" berarti ilmu. Secara bahasa, istilah psikologi bermakna ilmu yang menelaah jiwa atau ilmu kejiwaan. Oleh sebab

¹⁷ Luthviah Romziana And Siti Musriatul Muhimmah, "Asafa Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, No. 2 (2024): 352, <https://doi.org/10.51311/Nuris.V10i2.506>.

¹⁸ Nanda Nurlina, "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter."

jiwa bersifat abstrak yang sulit diteliti secara langsung, fokus kajian psikologi bergeser ke gejala jiwa atau perilaku manusia yang dapat diamati. Atas dasar itu, kondisi psikologis secara umum dipahami sebagai keadaan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Kondisi ini memengaruhi sikap dan perilaku seseorang serta menjadi dasar bagi perilaku sadar individu. Meskipun tidak terlihat oleh mata, kondisi psikologis ini membentuk kepribadian dan memengaruhi perilaku seseorang.¹⁹

Psikologis berasal dari kata "psikologi", yaitu ilmu yang mengkaji kondisi jiwa, sifat, dan tahapan proses mental manusia. Dalam perspektif Islam, psikologi manusia tidak dapat dipisahkan dari konsep *nafs* sebagai inti kepribadian yang memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang mendalam.²⁰ Psikologis mencakup segala sesuatu yang dapat memengaruhi pikiran, seperti kesadaran, perasaan, dan motivasi. Gangguan psikologis dicirikan oleh cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang menyimpang dari kondisi normal. Contoh gangguan psikologis meliputi depresi, gangguan bipolar, dan kecemasan.²¹

Teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang bapak psikoanalisis yang lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg dan meninggal dunia di London pada 23 September 1939 pada usia 83 tahun. Beliau telah memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan psikologi modern. Freud mengembangkan teori psikoanalisis pada awal abad ke-20 yang menekankan peran penting bawah sadar dalam membentuk perilaku manusia. Inti dari teorinya adalah struktur kepribadian yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah bagian tak sadar yang mengandung dorongan dasar dan naluri alami seperti keinginan dan impuls. Ego berkembang untuk menghadapi realitas dan berperan sebagai penyeimbang antara id dan dunia luar. Superego merepresentasikan internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang berfungsi sebagai pengendali internal yang menimbulkan rasa bersalah atau malu jika seseorang melanggar norma-norma tersebut.²² Dalam kerangka Freud, kecemasan (*anxiety*) muncul

¹⁹ Sevi Lestari, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Kondisi Psikologis Anak Tunggal Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2022): 2676.

²⁰ Nanda Nurlina, "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter."

²¹ Anugerah Ayu Sendari, "Psikologis Adalah Bagian Dari Psikologi, Kenali Macam Gangguannya," liputan6.com, 2020, <https://www.liputan6.com/hot/read/4443734/psikologis-adalah-bagian-dari-psikologi-kenali-macam-ganguannya>.

²² Putu Elvira Pradnya Paramitha, Indra Perdana, and Joni Bungai, "Psikososialitas Dalam Teori Freud Merunut Kontribusi Dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis Dalam Studi

akibat konflik antara ketiga struktur tersebut, yaitu pandangan yang mereduksi kompleksitas psikologis manusia pada dimensi biologis dan pengalaman masa kecil semata, tanpa memberi ruang bagi dimensi spiritual. Berbeda dari pandangan ini, Al-Qur'an melalui QS. Al-Ma'ārij memandang kelemahan psikologis manusia bukan sebagai produk konflik struktural semata, melainkan sebagai kondisi fitrah yang dapat disempurnakan melalui kedekatan dengan Allah.

Sifat psikologis yang ditemukan dalam QS. Al-Ma'ārij:19-35, adalah sebagai berikut:

Tiga Sifat Psikologis Negatif Manusia (Ayat 19-21)

QS. Al-Ma'ārij ayat 19-21 adalah inti deskripsi psikologis manusia, yaitu *halū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a*.²³ Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat *halū'a*. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."(QS.Al-Ma'ārij:19-21)

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. mengungkapkan karakteristik manusia yang cenderung memiliki sifat-sifat tercela. Manusia mudah merasa gelisah, bersedih hati, dan berkeluh kesah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, ketika diberikan kelapangan dan kenikmatan, manusia justru cenderung menjadi tamak, enggan bersyukur, dan kikir.²⁴ Ketiga ayat ini memuat tiga kata psikologis yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan gambaran psikologis yang utuh. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

***Halū'a* (هَلُوعًا) — Ayat 19**

Dikutip dari *Tafsir Rub Al-Ma'ani*, bahwa *Al-hala'* (*Al-Halou'*) adalah cepat berkeluh kesah saat ditimpa keburukan (kemudaratan) dan juga cepat menahan/bakhil saat ditimpa kebaikan (kelapangan). Ini dirujuk dari perkataan mereka (ulama/orang Arab Jahiliyyah): *nāqatun halū'a* yang artinya unta yang cepat berjalan.²⁵ Kata *halū'a* berasal dari kata *hala'* yang bermakna cepat gelisah. Selain itu, *hala'* juga dapat diartikan sebagai *hirs*, yang berarti kikir atau rakus. Kata ini juga dimaknai sebagai kesedihan yang sangat mendalam. Pendapat lain memaknainya sebagai keragu-raguan, kecemasan, kegelisahan,

Manusia," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 102, <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3531>.

²³ Wijaya, "Sifat Dan Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Quran."

²⁴ Syahrizzaky, "Agar Terhindar Dari Kegelisahan Dan Ketamakan – Ulasan Kitab Tafsir Q.S. Al-Ma'ārij Ayat 19 – 35."

²⁵ Abu al-Tsana' Syihabuddin as-sayyid Mahmud Afandi al-alusi Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah Beirut-Lebanon, 2005).

kurangnya kesabaran, hingga hasrat yang berlebihan sebagaimana sifat rakus.²⁶ Imam Al-Ālūsī dalam tafsirnya menegaskan bahwa *balū'a* mencakup dua manifestasi situasional yang berlawanan: cepat berkeluh kesah dan putus asa ketika ditimpa keburukan (*al-syarr*), serta cepat menahan diri dan bakhil ketika mendapat kelapangan (*al-ḥayr*), sehingga kedua ujung kondisi kehidupan itu sama-sama melahirkan respons yang negatif dan tidak seimbang.²⁷ Berkeluh kesah dalam ayat ini merupakan sifat tercela yang dapat memicu munculnya pola pikir negatif, rasa rendah diri, sikap pesimis, mudah stres, tertekan secara psikologis, serta dampak psikologis lainnya. Pada akhirnya, individu yang kecewa dengan apa yang mereka harapkan pun menjadi lupa untuk bersyukur kepada Allah.²⁸

***Jazū'a* (جَزُوعًا) — Ayat 20**

Dikutip dari *Tafsir Rub Al-Ma'ani*, *Jazū'an* (keluh kesah yang berlebihan) artinya sangat berlebihan dalam mengeluh dan memperbanyaknya. *Al-Jaz'a'* (keluh kesah), menurut Ar-Raghib, lebih kuat (*ablagh*) daripada *al-huẓn* (kesedihan). Sebab *al-huẓn* itu umum, sedangkan *al-jaz'a'* adalah kesedihan yang mengalihkan manusia dari apa yang sedang dia hadapi dan memutuskannya dari aktivitasnya. Dengan kata lain, *jazū'a* bukan sekadar reaksi emosional biasa, melainkan kondisi psikologis yang secara aktif melumpuhkan motivasi dan kehendak manusia untuk bergerak maju. Al-Ālūsī di dalam kitabnya *Rub al-Ma'ani* memberikan pendalaman isyari atas ayat ini, yaitu *jazū'a* yang muncul ketika *massahu al-syarr* (ditimpa keburukan) yang mengisyaratkan bahwa manusia yang belum memiliki kedekatan dengan Allah akan mudah hancur secara psikologis saat diuji, karena tidak memiliki sandaran spiritual (*tawakkal* dan *rida*) yang kokoh sebagai penopang jiwanya.²⁹

***Manū'a* (مَنُوعًا) — Ayat 21**

Dikutip dari *Tafsir Rub Al-Ma'ani*, Al-Ālūsī dalam kitabnya menerangkan *manū'a* yang muncul tatkala *massahu al-ḥayr* (mendapat kebaikan/rezeki) merupakan manifestasi dari penyakit hati yang paling dalam, yakni kemelekatan (*ta'alluq*) berlebihan terhadap dunia yang menghalangi manusia menunaikan hak Allah dan hak sesama: "Dan apabila ditimpa kebaikan (*al-ḥayr*)", yaitu harta, kekayaan, atau kesehatan, "bersifat kikir (*manū'an*)", yaitu berlebihan dalam menahan (kikir) dan menahan diri (dari memberi).³⁰ Kata

²⁶ Arif Rahmad Hakim, "Insecure Dalam Ilmu Psikologi," 2021, 25.

²⁷ Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*.

²⁸ Wenny Syawatul Hasanah, "Dampak Psikologis Keluh Kesah Dalam Al- Qur'an Skripsi," 2021, 3.

²⁹ Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*.

³⁰ Al-Baghdadi.

manū'a berasal dari akar *ma-na-'a* (منع) yang bermakna menahan, mencegah, dan menghalangi. Sebagaimana dikemukakan Al-Rāghib al-Asfahānī dalam kitab *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, *bakhil* adalah tidak memberikan harta kepada pihak yang berhak mendapatkannya. Sifat kikir tidak hanya terbatas pada menahan harta, juga mencakup sikap enggan berbagi dalam hal apa pun, termasuk ilmu, tenaga, dan waktu.³¹

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ketiga sifat (*balū'an*, *jaẓū'an*, *manū'an*) gelisah, sedih, dan kikir adalah *ahwāl* (keadaan yang dialami manusia). Maka, ada yang menilai itu adalah *ahwāl* yang diperkirakan (*muqaddarah*), jika dimaksudkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat itu secara nyata (*bil-fi'l*). Sebab pada saat penciptaan (*khulq*), dia belum seperti itu, melainkan sifat itu baru muncul setelah akal nya sempurna dan ia berada di bawah beban taklif (hukum syariat).³²

Tujuh Sifat Psikologis Positif sebagai Solusi Qur'ani (Ayat 22-35)

“Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat membuat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa yang mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. “(QS. Al-Ma'arij:22-35)

Ayat 22-35 menawarkan tujuh sifat yang menjadi terapi sekaligus solusi bagi tiga karakter negatif di atas, yang dimulai dengan pengecualian (*illā*): "*kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.*" Dalam kitab *Rub al-Ma'ani* menafsirkan ketujuh sifat ini bukan sekadar kewajiban ritualistik, melainkan sebagai *maqāmāt* (tangga-tangga spiritual) yang secara sistematis membangun kematangan psikologis manusia.³³

³¹ Al-Rāghib Al-Asfahānī, “Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān,” in (*Beirut: Dār Al-Ma'rifa*, t.t.), *Entri b-Kh-l. Dikutip Dalam: Wnn.Atsar.Id*, “Tercelanya Sifat Bakhil/Kikir/Pelit,” 2023.

³² Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*.

³³ Al-Baghdadi.

Tabel I
Tujuh Sifat Psikologis Positif dalam QS. Al-Ma'ārij:22-35 Perspektif
Tafsir Ruh al-Ma'ānī

No	Ayat	Sifat Positif	Perspektif Al-Ālūsī	Korelasi Psikologis
1	22-23	صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (Istiqamah dalam salat)	Al-Ālūsī menegaskan perbedaan antara <i>da'imun</i> (istiqamah/konsisten) di ayat 22 dan <i>yuhafizun</i> (memelihara) di ayat 34, keduanya menunjukkan dua tingkatan: konsistensi kuantitas dan kualitas kehadiran hati (<i>kehusyū'</i>)	<i>Mindfulness</i> (kesadaran penuh) terstruktur, regulasi (mengelola) emosi, stabilitas batin
2	24-25	حَقٌّ مَّعْلُومٌ (Hak pasti dalam harta)	Al-Ālūsī menguatkan bahwa <i>haqq ma'lūm</i> lebih luas dari zakat wajib; mencakup infak dan sedekah sunah yang ditetapkan sendiri secara konsisten sebagai latihan memutuskan kemelekatan (<i>ta'alluq</i>) terhadap materi	Altruisme (mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan orang lain), empati sosial, <i>sense of purpose</i> (bermakna dan berguna bagi sesame)
3	26	يُصَدِّقُونَ بَيِّنَاتٍ (Iman kepada hari pembalasan)	Bukan sekadar pengakuan akidah formal, melainkan keyakinan aktif yang mengubah orientasi seluruh perilaku; musibah dipahami sebagai ujian sementara dan nikmat sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan	<i>Meaning of life</i> (makna atas setiap peristiwa hidup), harapan transenden (harapan yang tidak terikat pada hasil duniawi semata), proteksi

				terhadap depresi
4	27-28	عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرِ مَأْمُونٍ (Rasa takut terhadap azab Allah)	<i>Musyfiqūn</i> adalah takut yang disertai kasih sayang (<i>isyraq</i>), lahir dari kecintaan kepada Allah, bukan ketakutan destruktif seperti <i>jaḥū'a</i> , melainkan ketakutan konstruktif yang mendorong amal	Regulasi perilaku positif (<i>fear-based motivation</i>), pencegahan kelalaian
5	29-31	لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (Menjaga kehormatan)	Dimensi <i>ẓāhir</i> : penjagaan kehormatan fisik dari yang diharamkan; dimensi <i>batin</i> : pengendalian seluruh nafsu <i>syahwīyyah</i> yang dapat menghancurkan integritas diri dan menjauhkan jiwa dari Allah	Pengendalian diri (<i>self-control</i>), integritas diri, stabilitas emosional
6	32	لِأَمَانَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (Memelihara amanah dan janji)	<i>Amānah</i> bersifat menyeluruh: kepada Allah (kewajiban ibadah), kepada diri sendiri (kejujuran batin), dan kepada sesama (kepercayaan sosial); <i>amānah</i> adalah fondasi batin sebelum komitmen eksternal (<i>'ahd</i>) dapat terpenuhi	<i>Trust</i> , integritas kepribadian, kesehatan relasional
7	33-35	بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ & صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (Kesaksian benar & memelihara salat)	Penutupan dengan tema salat (sama dengan pembukaan ayat 22) bukan pengulangan sia-sia; Al-Ālūsī menegaskan <i>munāsabah</i> ini sebagai isyarat bahwa Salat menjadi pondasi sekaligus puncak dari seluruh bangunan psikospiritual manusia	Stabilitas psikologis, konsistensi kepribadian, kematangan moral

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa terdapat tujuh sifat yang harus dimiliki setiap individu agar terhindar dari penyakit keluh kesah, cemas, dan kikir, yaitu: (1) senantiasa menjalankan salat, (2) menunaikan zakat, (3) meyakini hari akhir, (4) merasa takut terhadap azab Allah, (5) menjaga kehormatan, (6) memelihara janji dan amanah, serta (7) memberi saksi yang adil dan konsisten memelihara salatnya.

Analisis Semantik QS. Al-Ma'ārij Ayat 19-35

Pengertian Semantik

Semantik bersumber dari bahasa Yunani *semantikos*, artinya memberi tanda. Semantik merupakan salah satu cabang bahasa yang mengkaji suatu makna dalam bahasa, kode, maupun bentuk lain. Singkatnya, semantik merupakan ilmu tentang suatu makna. Biasanya semantik terkait dengan dua bidang, yaitu sintaksis yang membahas bagaimana simbol sederhana disusun menjadi simbol yang lebih kompleks lagi, dan pragmatik yang berfokus pada pemakaian simbol dalam konteks kelompok.³⁴ Pendekatan semantik merupakan metode ilmiah yang sesuai untuk menelaah kandungan Al-Qur'an secara kebahasaan juga konseptual. Dengan menggunakan analisis sinkronik dan diakronik, pendekatan semantik mampu membentuk kerangka yang menyeluruh mengenai struktur makna Al-Qur'an, terutama untuk memahami keterkaitan konseptual antar istilah kunci, antara lain Tuhan, *īmān*, manusia, taqwa dan kufr.³⁵

Identifikasi Kata Kunci dan Medan Semantik

Toshihiko Izutsu memperkenalkan metodologi semantik sebagai kerangka untuk memahami konsep dasar pada Al-Qur'an. Pertama, istilah kunci dianggap fundamental bagi pandangan dunia diidentifikasi melalui ayat Al-Qur'an. Kedua, makna utama dan makna yang terikat dipetakan. Ketiga, *weltanschauung* al-qur' yang dirangkum berdasarkan konsep yang telah dianalisis.³⁶

Berdasarkan langkah ini, tiga kata kunci utama (*focus words*) dalam penelitian ini adalah *halū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a*. Ketiga term ini dikelilingi oleh kata-kata kunci (*keywords*) pendukung yang membentuk medan semantik psikologis dalam ayat ini: *al-insān* (manusia), *khuliq* (diciptakan), *al-syarr* (keburukan/musibah), *al-khayr* (kebaikan/rezeki), dan *al-musallin* (orang-orang

³⁴ Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," 2020, 3.

³⁵ Muhammad Rusidi and Dina Istiqomah, "Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer" 3, no. 2 (2025): 18.

³⁶ Moh Soim, *Mabādi ' Ul Ammah Ali Jum ' Ab Sebagai Semantik Independen : Paradigma Baru Tafsir Kontekstual Pendahuluan Ali Jum ' Ab (Goma) Merupakan Salah Satu Tokoh Yang Pemikirannya Mendapat Perhatian Luas , Baik Di Tingkat Nasional Maupun Internasional , 1 Berh*, Vol. 15, 2025.

yang salat). Sementara *sabr*, *ridā*, dan *tawakkul* berfungsi sebagai kutub antonimnya dalam sistem semantik Al-Qur'an secara keseluruhan.

Analisis Makna Dasar (*Basic Meaning*)

Basic meaning merupakan makna dasar yang tersemat dalam suatu kata dan tidak pernah lepas dari kata tersebut, di mana pun ia digunakan, terlepas dari situasi atau konteks apa pun.³⁷ Toshihiko Izutsu dalam bukunya menegaskan bahwa basic meaning yaitu makna yang dihubungkan dengan kata di mana pun ia dipakai. Untuk menentukannya, dapat digunakan kamus bahasa Arab tradisional dan modern serta syair Arab sebagai sumber sejarah.³⁸

Makna dasar *halū'a* berdasarkan kamus Al-Bisri: *Halū'a* berasal dari kata kerja dasar *halī'a* (هَلَعَ)-*halā'an* (هَلَعًا) makna dasarnya yaitu berkeluh kesah dan juga gelisah.³⁹ Menurut kamus Lisan Al-Arab, kata هَلَعَ memiliki arti al-hirs (kerakusan atau tamak). Ada pula yang menafsirkan maknanya sebagai al-jaza', yaitu berkeluh kesah dan tidak sabar. Bahkan, kata ini juga dianggap sebagai bentuk jazā' yang paling buruk, yaitu kepanikan. Kata kerjanya: *halī'a-yabla'u* -*halā'an wa hūlū'an*, dan pelakunya disebut هَلَعَ dan هَلُوع. Seorang laki-laki yang disifati dengan ini disebut *halī'*, *hālī'*, *halū'a*, *bihwā'*, dan *bihwā'ah*, yang semuanya bermakna: orang yang mudah berkeluh kesah dan sangat tamak. Kata هَلَعَ juga berarti kesedihan, dan الهَلَعَ berarti orang yang bersedih.⁴⁰

Makna dasar *jazū'a* menurut kamus Al-Bisri: *jazū'a* berasal dari akar *ja-ḡa-'a* (جَزَعَ) yang bermakna tidak sabar, gelisah, cemas, dan risau.⁴¹ Menurut kamus Lisan Al-Arab, kata الْجَزُوع adalah lawan dari الصَّبْر (orang yang sabar) dalam menghadapi keburukan. Kata kerjanya: *jazī'a* - *yajḡa'u* - *jaḡa'an*, dan pelakunya disebut جَزَعَ, جَزِعَ, جَزُوعٌ, dan جَزُوع. Ibnu al-A'rabi menambahkan: bila seseorang sangat sering berkeluh kesah, ia disebut جَزُوعٌ dan جَزَاعٌ.⁴² Ia berbeda dari *huzn* (sedih) yang bersifat pasif, *jazū'a* adalah kesedihan yang aktif menghancurkan harapan dan melumpuhkan kehendak. Al-Rāghib Al-Asfahānī menjelaskan bahwa *al-jazā'* adalah kesedihan yang dapat memutus

³⁷ Analisis Semantik et al., "Reinterpretasi Konsep Halal :," *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadist Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024): 350.

³⁸ Izutsu, "Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an."

³⁹ Munawwir Af Adib Bisri, "Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia," 1999, 758.

⁴⁰ Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Ibnu Manzur Al-Anshari Al-Afriqi Al-Mishr, "لسان العرب (Lisan Al-Arab)," In *Dar Shadir – Beirut, Cetakan Ketiga*, 1290, 80.

⁴¹ Adib Bisri, "Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia."

⁴² Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Ibnu Manzur Al-Anshari Al-Afriqi Al-Mishr, "لسان العرب (Lisan Al-Arab)."

harapan, sehingga menjadikan manusia enggan berbuat demi mewujudkan keinginan dan cita-citanya.⁴³

Makna dasar *manū'a* menurut kamus Al-Bisri: Kata *manū'a* berasal dari akar *ma-na-'a* (منع) yang maknanya adalah mencegah, menghindarkan diri dan menolak.⁴⁴ Menurut kamus Lisan Al-Arab, kata المنع bermakna menghalangi seseorang dari sesuatu yang diinginkannya.⁴⁵

Analisis Makna Relasional: sintagmatik dan paradigmatis

Analisis sintagmatik:

Analisis sintagmatik adalah cara untuk menangkap makna kata melalui pengamatan terhadap kata yang terletak sebelum maupun sesudahnya.⁴⁶ Susunan *innā al-insāna kbhuliq balū'an* memiliki struktur sintagmatik yang sangat bermakna. Jika sebuah kata digunakan dalam kalimat, kata itu memunculkan arti baru lahir pada posisi awal serta hubungannya dengan kata lain dalam struktur kalimat. Makna ini disebut makna relasional yang bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada susunan kata di sekitarnya.⁴⁷ Berdasarkan prinsip ini, penggunaan kata *kbhuliq* (diciptakan, pasif) sebelum *balū'a* menunjukkan bahwa sifat *balū'a* bukan sekadar kebiasaan yang dipelajari, melainkan kondisi bawaan yang inheren dalam struktur psikologis manusia. Pada dasarnya manusia mempunyai sifat *fiṭrah* (kemampuan bawaan). Konsep *fiṭrah* ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai sifat-sifat dasar tertentu yang menjadi landasan perilakunya, termasuk kecenderungan psikologis yang telah tertanam sejak penciptaannya.⁴⁸

Izutsu menggunakan analisis sintagmatik (hubungan antarkata dalam satu kalimat) untuk menjelaskan bagaimana sebuah kata mendapat makna khusus dalam arti tertentu. Makna tersebut didapat berdasarkan keterkaitan antarkata, baik pada sistem Al-Qur'an maupun pada struktur kalimat secara utuh. Dalam susunan sintagmatik ayat 20-21, *jaẓū'a* dan *manū'an* berfungsi sebagai penjelasan (*tafsīr*) sekaligus perincian (*tafsīl*) dari *balū'a* pada ayat 19. Keduanya membagi manifestasi *balū'a* ke dalam dua situasi yang berlawanan secara diametral, yaitu *idzā massahu al-syarr* (apabila ditimpa

⁴³ Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*.

⁴⁴ Adib Bisri, "Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia."

⁴⁵ Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Ibnu Manzur Al-Anshari Al-Afriqi Al-Mishr, "لسان العرب (Lisan Al-Arab)."

⁴⁶ Rusidi and Istiqomah, "Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer."

⁴⁷ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, And Ahmad Izzan, "Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 1 (2018): 93, <https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V3i1.3129>.

⁴⁸ Fatmawati, Darmawan, and Izzan.

keburukan/musibah) melahirkan *jazū'a*, yaitu kesedihan yang melumpuhkan dan memutus harapan, sedangkan *idzā massahu al-khayr* (apabila mendapat kebaikan/nikmat) melahirkan *manū'a*, yaitu penahanan yang kuat dan bakhil. Frasa *idzā massahu* (apabila menyentuhnya) yang digunakan pada kedua ayat ini juga bermakna sintagmatik yang penting: kata *massa* (menyentuh/mengenai) menunjukkan bahwa ketiga sifat ini bersifat reaktif dan situasional, dipicu oleh kondisi eksternal yang menimpa manusia, bukan muncul dari kesadaran dan pilihan yang disengaja.⁴⁹

Analisis Paradigmatik

Paradigmatik adalah kajian mengenai keterkaitan antarkata secara asosiatif yang memungkinkan terjadinya saling penggantian dalam struktur makna. Analisis ini dilakukan melalui proses perbandingan guna menemukan makna kata dengan cara mencari sinonim dan antonimnya. Hubungan pada sinonim menunjukkan bahwa dua kata bisa saling menggantikan tanpa menimbulkan perubahan makna yang berarti. Sebaliknya, hubungan antonim terjadi apabila dua konsep utama dalam medan semantik menempati posisi yang saling bertentangan.⁵⁰

Berikut analisis paradigmatik berdasarkan Qs. Al-Ma'arij ayat 19-35:

- 1) Sinonim *halū'a* - *jazū'a* dalam Al-Qur'an yaitu *qalaq* (cemas), *huẓn* (sedih), *dajr* (bosan/putus asa), *wa-hi-na* (lemah semangat).
- 2) Antonimnya yaitu *sabr* (sabar), *ridā* (ridha), *tawakkul* (pasrah kepada Allah), *tuma'nīnah* (ketenangan jiwa).
- 3) Sinonim *manū'a* dalam Al-qur'an: *bukhl* (kikir), *syarh* (sangat kikir dan tamak), *hirs* (rakus).
- 4) Antonimnya: *karam* (mulia hati), *jūd* (dermawan), *sakha'* (lapang tangan), *infāq* (berinfak).

Analisis Sinkronik

Analisis sinkronik adalah analisis yang tetap/konstan dari suatu tinjauan konsep maupun kosakata.⁵¹ Makna dasar kata *halū'a* secara konsisten dalam Al-Qur'an tertuju pada rasa terkejut, ketakutan, kepanikan, juga kengerian. Pada QS. Al-Ma'arij ayat 19 kata tersebut dimaknai sebagai sifat berkeluh kesah⁵²

⁴⁹ Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur ' An : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 29, No. 1 (2018): 114.

⁵⁰ Nor Faridatunnisa Salmma Monica, Akhmad Dasuki, "Analisis Makna Kawā'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.

⁵¹ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, No. 2 (2020): 125, <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V3n2.113-132>.

⁵² Neneng Maghfiro, "Tafsir Qs Al-Ma'arij Ayat 19-25; Sifat Asli Manusia Saat Ditimpa Kesusahan Dan Diberi Kenikmatan," 2019, <https://Bincangsyariah.Com/Kolom/Tafsir->

Dalam keseluruhan sistem Al-Qur'an, akar *ja-za-'a* konsisten digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan menanggung beban dengan sabar, dan sangat berlebihan dalam mengeluh. Akar kata *ma-na-'a* secara konsisten memiliki makna penahanan yang dianggap tercela, terutama dalam konteks harta dan hak, yang dijelaskan dalam Qs. Al-Fajr: 20 **وَيُحِبُّونَ الْمَالَ**

وَمَنْ (dan mencintai harta dengan berlebihan) dan Qs. Al-hasyr: 9 **وَمَنْ**

يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (siapa yang menjaga diri dari kekikiran itu adalah orang yang beruntung). Konsistensi sinkronik ini mempertegas bahwa sistem nilai Al-Qur'an secara menyeluruh memandang *halu'a*, *jazu'a*, dan *manu'a* sebagai kondisi psikologis yang harus diatasi, bukan diterima begitu saja.

Analisis Diakronik

Analisis diakronik adalah pendekatan kebahasaan yang berfokus pada unsur waktu, di mana kosakata dipandang sebagai kumpulan kata yang berubah dan dengan cara tersendiri.⁵³ Analisis diakronik merupakan tinjauan terhadap aspek kebahasaan yang selalu mengalami perubahan atau perkembangan antar masa⁵⁴ Izutsu membagi periode tersebut berdasarkan kurun masa penggunaannya menjadi tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.⁵⁵

Izutsu dalam bukunya menguraikan secara mendalam bagaimana Al-Qur'an melakukan transformasi terhadap konsep-konsep etis Arab pra-Islam. Ia menguraikan tiap-tiap kata yang dipakai Al-qur'an memberi muatan nilai yang baru tidak sekadar meneruskan tradisi Jahiliyah, melainkan mendefinisikan ulang secara fundamental sistem makna yang melingkupinya.⁵⁶

- a. Periode pra-Qur'anik, yaitu era sebelum diturunkan Al-Qur'an atau masa yang disebut dengan istilah jahiliyah, mencakup tiga pandangan dunia yaitu bahasa Badui nomaden, bahasa kaum pedagang, juga

Qs-Al-Maarij-Ayat-19-25-Sifat-Asli-Manusia-Saat-Ditimpa-Kesusahan-Dan-Diberi-Kenikmatan/.

⁵³ Nafiu Lubab, "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik* 11, No. 1 (2019): 105, <https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V11i1.4504>.

⁵⁴ Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu."

⁵⁵ Lia Qurrota Aini, "Konsep 'Ilm Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik)" 1, No. 2 (2018): 156.

⁵⁶ Toshihiko Izutsu, "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an," in *Terjemahan Agus Fahri Husein Dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. II*, 2003.

bahasa Yahudi-Kristen.⁵⁷ Berikut Adalah contoh dari syair-syair arab terkait tiga sifat negaif psikologis pada manusia:

Pertama, Imru' al-Qays adalah penyair pemilik *Mu'allaqah* pertama dan paling terkenal dalam sejarah sastra Arab, menggambarkan kegelisahan (*halu'a*) yang sangat mendalam dalam syair-syairnya⁵⁸:

Teks syair dari *Mu'allaqah* Imru' al-Qays:

أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا انْجَلِي بِصُبْحٍ وَمَا إِلَّا صَبَاحُ مَنْكَ بِأَمْتَلٍ فَيَا لَكَ مِنْ لَيْلٍ
كَأَنَّ نُجُومَهُ بِكُلِّ مُعَارٍ الْفَتْلِ شُدَّتْ يَدْبُلُ

"Wahai malam yang panjang, menyingkirlah engkau Dengan fajar meskipun fajar pun tak lebih baik darimu Alangkah panjangnya malam ini, seolah bintang-bintangnya Diikat erat ke gunung Yadzbal dengan tali yang kuat"

Membaca syair-syair Al-Mu'allaqāt membawa pembaca menyelami kedalaman kejiwaan yang dirasakan para penyair, mencerminkan pengalaman keterasingan, ritme gejolak perang antarkabilah, kepedihan ditolak oleh sang pujaan hati, serta tatapan yang memilukan dari kehidupan nomaden dan keprimitifan. Kegelisahan Imru' al-Qays menghadapi malam yang panjang mencerminkan *halu'a* dalam bentuknya yang paling murni: ketidakmampuan mengendalikan kegelisahan batin dan keluh kesah dalam kondisi yang dialami.

Kedua, Al-Khansā' adalah salah satu penyair perempuan Jahiliyyah yang paling tersohor. Hampir seluruh syairnya bergenre *rithā'* (ratapan/elegi).⁵⁹ Untuk melihat integrasi semua unsur kesedihan yang mendalam, contoh syair ratapan Al-Khansā' untuk saudaranya Shakhr yang gugur dalam peperangan:

يَا عَيْنُ فِضِي بِدَمْعٍ مِنْكَ مِغْزَارٍ وَابْكِي لِصَخْرٍ بِدَمْعٍ مِنْكَ مِغْزَارٍ إِنِّي أَرَقْتُ فَبِثْ
الْلَيْلَ سَاهِرَةً كَأَنَّمَا كُحِلَتْ عَيْنِي بِغَوَارٍ

"Wahai mataku, curahkanlah air mata yang deras Dan tangisilah Shakhr dengan air mata yang mengalir tiada henti Aku tidak bisa

⁵⁷ Abdullah Hilmi, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur'an," In *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Ilics)*, Vol. 5, 2024, 37.

⁵⁸ Muhammad Harir, "'Al-Muallaqat': Pintu Mini Peradaban Arab Jahiliyyah," NU Online, 2019, <https://nu.or.id/esai/al-muallaqat-pintu-mini-peradaban-arab-jahiliyyah-sf6kd>.

⁵⁹ Afni Miftah Khoirunnisa, "Al Khansa: Penyair Muslimah Tersohor Zaman Jahiliyyah," *alhikmahdua.net*, 2024, <https://alhikmahdua.net/al-khansa-penyair-muslimah-tersohor-zaman-jahiliyyah/>.

tidur, kulalui malam tanpa tidur Seolah-olah mataku dicelaki dengan bara api"

Biasanya, *rithā'* ini diungkapkan secara berlebihan, diucapkan disertai air mata yang tiada henti sampai menyayat hati. Inilah yang dalam QS. Al-Ma'ārij kemudian didefinisikan sebagai *jaḥū'a*, yaitu kesedihan yang melampaui batas dan memutus harapan. Al-Khansā' menghabiskan waktu berdiam diri di kuburan Shakhṛ untuk menangis dan meratapinya. Syair-syair *rithā'-nya* merefleksikan ratapan dan kesedihan yang mendalam atas kemalangan yang menimpa, sehingga menjadikannya puncak ekspresi *jaḥū'a* dalam tradisi sastra Arab Jahiliyah. Pada masa Jahiliyah ini, ratapan berlebihan seperti ini dianggap sebagai tanda kesetiaan dan kepekaan emosional yang tinggi, bahkan diperlombakan di pasar-pasar Arab. Namun Al-Qur'an lewat QS. Al-Ma'ārij mendefinisikan ulang perilaku ini sebagai *jaḥū'a*, yaitu kondisi psikologis yang harus diterapi, bukan dipuji.

Ketiga, Hātim al-Tā'i adalah penyair pra-Islam yang justru terkenal sebagai antonim sempurna dari *manū'a*. Ia menjadi simbol kedermawanan (*karam*) tertinggi di kalangan bangsa Arab. Ungkapan "*Akramu min Hātim*" (*lebih dermawan daripada Hātim*) diberikan kepada individu yang memiliki jiwa kedermawanan tinggi serta tidak merasa takut jatuh miskin akibat memberi, bahkan tidak segan menghabiskan seluruh hartanya demi kemaslahatan.⁶⁰

Teks syair Hatim al-Tā'i (*al-Mālu Ghādin wa Rāih*):

أَمْوَايَ إِنَّ الْمَالَ غَادٍ وَرَائِحٌ وَيَبْقَى مِنَ الْمَالِ الْوَحْدَانُ وَالذِّكْرُ أَمْوَايَ إِيَّيْ لَا
أَقُولُ لِسَائِلٍ إِذَا جَاءَ يَوْمًا حَلَّ فِي مَالِي التَّرُّرُ

"Wahai Māwiyah (istriku), sesungguhnya harta itu datang dan pergi Yang abadi dari harta hanyalah cerita dan kenangan Wahai Māwiyah, aku tidak akan berkata kepada yang meminta Ketika ia datang suatu hari: 'Hartaku tinggal sedikit'"⁶¹

Syair *al-Mālu Ghādin wa Rāih* karya Hatim al-Tā'i mengandung ekspresi kedermawanan yang tinggi. Syair ini secara eksplisit menolak sifat menahan harta dan menegaskan bahwa yang abadi bukan harta itu sendiri, melainkan kebaikan yang dilakukan dengannya. Syair ini secara langsung mencerminkan konteks sosial bahwa *manū'a* (*bakbil/kikir*) sangat dicela dalam budaya Arab Jahiliyah, bahkan Hatim mengabadikan penolakannya terhadap sifat *manū'a* dalam syair

⁶⁰ Isnaini Rahmawati and Muhammad Walidin, "Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha'i (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.9979>.

⁶¹ Rahmawati and Walidin.

yang dikenang sepanjang masa. Jadi bisa dibilang sifat *manū'a* bukan hanya aib sosial, melainkan gejala terputusnya jiwa dari Allah dan kegagalan memenuhi *haqq ma'lūm* kepada sesama.

- b. Periode Qur'anik (masa di mana Islam sudah datang).⁶² Melalui QS. Al-Ma'ārij mengalami pergeseran makna yang signifikan. *Halū'a* tidak lagi sekadar dikategorikan sebagai kelemahan emosional biasa, melainkan didefinisikan sebagai sifat psikologis bawaan (*khuliq*) yang memerlukan terapi spiritual-ibadah yang sistematis. Yang paling revolusioner adalah redefinisi bahwa *halū'a* yang berlebihan tanpa kendali merupakan cerminan lemahnya relasi manusia dengan Allah.

Pada periode ini penggunaan kata *jaẓū'a* dalam QS. Al-Ma'ārij ayat 20 mengalami pendalaman makna yang sangat signifikan. Hamka berpendapat bahwa perasaan keluh kesah (*halū'*), yang tercermin dari ketidaktenangan hati, perasaan senantiasa kekurangan, kecemasan, serta ketakutan, sering kali disertai gejala gangguan psikologis seperti depresi (*depression*) dan kecemasan (*anxiety*). Manakala kondisi tersebut telah dialami seseorang, ia cenderung kehilangan kendali atas emosinya (*jaẓū'*), dan larut dalam penyesalan atas nasib yang dialaminya. Al-Qur'an pada periode ini secara tegas menempatkan *jaẓū'a* bukan hanya sebagai reaksi emosional biasa, melainkan sebagai kondisi psikologis yang terjadi akibat ketidakmampuan menerima ketetapan Allah (*qadhā' wa qadar*).⁶³

Selanjutnya, pergeseran makna *manū'a* memiliki dimensi yang paling kompleks dibandingkan dengan dua term sebelumnya. Ayat 24-25 yang menyebutkan *haqq ma'lūm li al-sā'il wa al-mabrūm* dapat mengeluarkan seseorang dari sifat buruk, yaitu *halū'a* dan manifestasinya *manū'a*, yaitu harta ini lebih tepat ditujukan kepada zakat wajib maupun sedekah sunah yang ditetapkan secara konsisten. Yang revolusioner adalah bahwa Al-Qur'an tidak hanya mencelanya sebagai aib sosial sebagaimana tradisi Jahiliyah, tetapi juga mengaitkan *manū'a* secara langsung dengan kegagalan memenuhi hak Allah (*haqq Allah*) dan hak sesama (*haqq al-'ibād*) yang akan dipertanggungjawabkan pada hari pembalasan di hadapan Allah.⁶⁴

⁶² Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu."

⁶³ "Manusia Makhluk Yang Suka Berkeluh Kesah: Ulasan Kitab Tafsir QS. Al-Ma'ārij Ayat 19–21," Komunitas Muhajirin, Mengutip Hamka, Tafsir Al-Azhar., 2020.

⁶⁴ syahrizzaky, "Agar Terhindar Dari Kegelisahan Dan Ketamakan – Ulasan Kitab Tafsir Q.S. Al-Ma'ārij Ayat 19 – 35," Komunitas Muhajirin, 2020, <https://komunitasmuhajirin.wordpress.com/2020/10/30/agar-terhindar-dari-kegelisahan-dan-ketamakan-ulasan-kitab-tafsir-q-s-al-maarij-ayat-19-35/>.

- c. Periode pasca-Qur'anik: Imam Ibn Kathīr menyatakan bahwa Allah memberitakan tentang manusia dan sifat tercela, yaitu apabila ditimpa kesusahan setelah kenikmatan, ia berputus asa dan mengingkari kebaikan yang telah lalu seolah-olah tidak pernah melihat kebaikan. Sebaliknya, ketika mendapat kenikmatan setelah kesusahan, ia berkata bahwa kesusahan tidak akan menyimpannya lagi.⁶⁵ Al-Ālūsī secara khusus menambahkan lapisan isyāri bahwa *halū'a* merupakan tanda bahwa manusia belum mencapai *maqām ridā* dan *tawakkul* dalam perjalanan spiritualnya.⁶⁶

***Weltanschauung* Al-Qur'an Mengenai Psikologis Manusia**

Menurut Izutsu semantik merupakan ilmu atas istilah-istilah pada bahasa guna mempelajari pandangan dunia (*Weltanschauung*). Dalam maksud ini, bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi serta berpikir, namun turut menjadi sarana pokok dalam menangkap dan menafsirkan lingkungan sekitarnya.⁶⁷

Berdasarkan seluruh analisis semantik dan tafsir di atas, *weltanschauung* Al-Qur'an mengenai psikologi manusia terungkap melalui QS. Al-Ma'ārij 19-35, perspektif Al-Ālūsī, dapat dirumuskan dalam tiga proposisi berikut:

Pertama, manusia adalah makhluk psikologis yang rapuh secara fitrah, namun dapat disempurnakan secara spiritual. Penggunaan *kbuliq* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menyalahkan manusia atas sifat *halū'a nya*, melainkan mengakuinya sebagai kondisi bawaan (*fitrah nafsīyyah*) yang harus disadari dan dikelola.⁶⁸ Ketika manusia hidup sesuai fitrahnya maka akan mencapai kedamaian jiwa. Namun, apabila ia berpaling dari fitrah tersebut atau melanggar syariat Islam, dampak negatif berupa krisis spiritual dan gangguan mental berpotensi besar terjadi.⁶⁹ Ini adalah pandangan psikologis yang sekaligus realistis dan optimistis, berbeda dari psikologi modern yang cenderung memandang karakter sebagai sesuatu yang sepenuhnya terbentuk oleh lingkungan dan pengalaman.

⁶⁵ Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm," In *Beirut: Dār Al-Fikr*, 1997, Juz 4.

⁶⁶ Al-Baghdadi, *Tafsir Rub Al-Ma'ani*.

⁶⁷ Ade Nailul Huda Taqiyudin, Muh, Supardi, "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Muh" 8, No. 2 (2022): 118.

⁶⁸ Al Munzir Et Al., "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Terhadap Wacana Kontemporer" 2, No. 1 (2025): 116, <https://doi.org/10.22373/Quanicum.V2i1.6055>.

⁶⁹ Alfi Wirda Mawaddah, "Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi Dan Psikologi Modern."

Kedua, kelemahan psikologis manusia bersumber dari terputusnya hubungan jiwa dengan Allah. Al-Ālūsī melalui dimensi isyārī-nya menegaskan bahwa *halū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a* pada hakikatnya merupakan gejala dari satu penyakit mendasar, yaitu keterasingan jiwa dari Tuhannya (*al-ghurbah al-rubīyyah*). Pendekatan semantik yang digagas Izutsu berhasil membedah *weltanschauung* Al-Qur'an dari sudut pandang yang segar. Dengan memanfaatkan tinjauan makna relasional, berbagai gagasan yang awalnya terkesan rumit dapat diurai menjadi penjelasan yang jauh lebih sederhana. Dan pandangan dunia yang tersingkap di sini adalah jiwa yang terhubung dengan Allah adalah jiwa yang sehat dan seimbang, dan jiwa yang terputus adalah jiwa yang sakit dan reaktif.

Ketiga, solusi psikologis dalam Al-Qur'an bersifat holistik (spiritual, sosial, dan moral) sekaligus. Tujuh sifat positif dalam ayat 22-35 bukan terapi parsial, melainkan sistem psikospiritual yang komprehensif, yaitu menghubungkan dimensi vertikal (salat, iman kepada hari akhir, *khawf* kepada Allah) dengan dimensi horizontal (zakat, amanah, kesaksian yang adil). Inilah kekhasan *Weltanschauung* Qur'ani yang membedakan psikologi Islam dari psikologi modern. Kesehatan mental tidak dapat dicapai tanpa kesehatan spiritual dan kesehatan sosial secara bersamaan.⁷⁰ Temuan ini selaras dan sekaligus memperdalam kajian-kajian sebelumnya, dengan menambahkan dimensi isyārī Al-Ālūsī yang mengungkap lapisan makna psikospiritual yang tidak ditemukan dalam tafsir-tafsir yang hanya menggunakan pendekatan *ẓāhir* semata.

Kesimpulan

Pertama, karakteristik psikologis manusia dalam QS. Al-Ma'ārij ayat 19-35 menurut Tafsir *Ruh al-Ma'āni* terbagi menjadi dua kelompok. Ayat 19-21 memuat tiga sifat psikologis negatif bawaan yaitu *halū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a* yang menurut Al-Ālūsī melalui dimensi isyārīnya, ketiganya bersumber dari keterasingan jiwa dari Allah (*al-ghurbah al-rubīyyah*). Adapun ayat 22-35 memuat tujuh sifat positif sebagai sistem terapi psikospiritual yang holistik, yaitu *dawām al-salāh*, *haqq ma'lūm*, *tasdiq yawm al-dīn*, *khawf min 'adhab Allāh*, *hifẓ al-farj*, *ri'āyat al-amānah wa al-'abd*, dan *hifẓ al-salāh* yang menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal kehidupan manusia secara bersamaan.

Kedua, analisis semantik Izutsu mengungkap bahwa *halū'a*, *jazū'a*, dan *manū'a* merupakan bentuk *mubālaghah* dengan intensitas psikologis tertinggi. Analisis sintagmatik membuktikan ketiganya merupakan kondisi bawaan (*fiṭrah*) yang inheren, analisis paradigmatis mengungkap *sabr*, *ridā*, dan *tawakkul* sebagai antonim psikologisnya yang hadir sebagai sistem terapi dalam ayat 22-

⁷⁰ Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>.

35 dan analisis diakronis menunjukkan pergeseran makna revolusioner dari ekspresi emosional Jahiliyah menjadi kondisi psikospiritual yang memerlukan terapi sistematis. *Weltanschauung* Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia rapuh secara fitrah, namun dapat disempurnakan melalui sistem terapi holistik spiritual, sosial, dan moral sekaligus.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibnu Manzur al-Anshari al-Afriqi al-Mishr. "لسان العرب (Lisan Al-Arab)." In *Dar Shadir – Beirut, Cetakan Ketiga*, 80, 1290.
- Adib Bisri, Munawwir AF. "Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia," 758, 1999.
- Afni Miftah Khoirunnisa. "Al Khansa: Penyair Muslimah Tersohor Zaman Jahiliyah." *alhikmahdua.net*, 2024. <https://alhikmahdua.net/al-khansa-penyair-muslimah-tersohor-zaman-jahiliyah/>.
- Aini, Lia Qurrota. "Konsep 'Ilm Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik)" 1, no. 2 (2018)
- Akbar, Ali. "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi," 2013.
- Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāghib. "Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān." In (*Beirut: Dār Al-Ma'rīfah, t.t.*), *Entri b-Kb-l. Dikutip Dalam: Wwm.Atsar.Id, "Tercelanya Sifat Bakbīl/Kikīr/Pelit,"* 2023.
- Al-Baghdadi, Abu al-Tsana' Syihabuddin as-sayyid Mahmud Afandi al-alusi. *Tafsir Rub Al-Ma'ani*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah Beirut-Lebanon, 2005.
- Alfi Wirda Mawaddah. "Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi Dan Psikologi Modern." *Nathiqiyah* 7, no. 2 (2024) <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1294>.
- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam." *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019) <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>.
- Baihaqi, Nurun Nisa. "Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma'ani." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022)
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan. "Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.
- Hakim, Arif Rahmad. "Insecure Dalam Ilmu Psikologi," 2025.
- Harir, Muhammad. "'Al-Muallaqat': Pintu Mini Peradaban Arab Jahiliyah." NU Online, 2019. <https://nu.or.id/esai/al-muallaqat-pintu-mini-peradaban-arab-jahiliyah-sf6kD>.

- Hasanah, Wenny Syawatul. "Dampak Psikologis Keluh Kesah Dalam Al-Qur'an Skripsi," 3, 2021.
- Hendika Pratama, Fingky, and Kata Kunci. "Mengenal Mufasir Dan Karya Tafsir." *Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024). <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/kapalamada/indexDOI:https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1302>.
- Hilmi, Abdullah. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Dahr Dalam Al-Qur'an." In *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5:37, 2024.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm." In *Beirut: Dār Al-Fikr*, Juz 4, 1997.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afghani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2014).
- Izutsu, Toshihiko. "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an." In *Terjemahan Agus Fabri Husein Dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. II*, 2003.
- . "Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an." In *Terjemahan Agus Fabri Husein Dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. II*, 11–12, 2003.
- Jamil, Shabrun. "Karakteristik Sifat Manusia Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an" 1, no. 1 (2016).
- Komunitas Muhajirin, Mengutip Hamka, Tafsir Al-Azhar. "Manusia Makhhluk Yang Suka Berkeluh Kesah: Ulasan Kitab Tafsir QS. Al-Ma'ārij Ayat 19–21," 2020.
- Kontemporer, Tafsir. "Psikologi Qurani Dalam Dakwah : Telaah Kritis Psikologi Dalam Perspektif Al- Qur ' an" 21, no. 1 (2023).
- Lestari, Sevi. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Kondisi Psikologis Anak Tunggal Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2022).
- Lubab, Nafiul. "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)." *Hermeneutik* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>.
- Maghfiro, Neneng. "Tafsir QS Al-Ma'arij Ayat 19-25; Sifat Asli Manusia Saat Ditimpa Kesusahan Dan Diberi Kenikmatan," 2019. <https://bincangsyariah.com/kolom/tafsir-qs-al-maarij-ayat-19-25-sifat-asli-manusia-saat-ditimpa-kesusahan-dan-diberi-kenikmatan/>.
- Masyhur, Laila Sari. "Makna Esoteris Ayat Ibadah : Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma ' Ani Karya Al-Alusi" 3, no. 1 (2021).
- Masykuroh, Siti, and Masruchin Isnaeni, Ahmad, Rina Yana. "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al- Qur ' an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu*

- Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16772>.
- Munzir, Al, Universitas Islam, Negeri Ar-raniry Banda, Nurjanah Ismail, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda. "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Terhadap Wacana Kontemporer" 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6055>.
- Nafinuddin, Surianti. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," 2020.
- Nanda Nurlina, Bashori 2. "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter" 3, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>.
- Pradnya Paramitha, Putu Elvira, Indra Perdana, and Joni Bungai. "Psikososialitas Dalam Teori Freud Merunut Kontribusi Dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis Dalam Studi Manusia." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3531>.
- Rahmawati, Isnaini, and Muhammad Walidin. "Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha'i (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.9979>.
- Romziana, Luthviah, and Siti Musriatul Muhimmah. "Asafa Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.506>.
- Rukmini, Reni Dianti, Hasep Saputra, and Abdul Rahman. "Potensi Dan Kelemahan Manusia Menurut Al-Quran Dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma ' Arij Ayat 19-27" 2 (2024).
- Rusidi, Muhammad, and Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer" 3, no. 2 (2025).
- Salmma Monica, Akhmad Dasuki, Nor Faridatunnisa. "Analisis Makna Kawā'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.
- Semantik, Analisis, Kata H Al, Ā L Dalam Wawasan, Q U R An, Ahmad Muttaqin, and Muhammad Fadhli Muttaqien. "Reinterpretasi Konsep Halal : " *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadist Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024).
- Sendari, Anugerah Ayu. "Psikologis Adalah Bagian Dari Psikologi, Kenali Macam Gangguannya." liputan6.com, 2020.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/4443734/psikologis-adalah-bagian-dari-psikologi-kenali-macam-gangguannya>.
- Soim, Moh. *Mabādi ' Ul Ammah Ali Jum ' Ah Sebagai Semantik Independen : Paradigma Baru Tafsir Kontekstual Pendahuluan Ali Jum ' Ah (Goma) Merupakan Salah Satu Tokoh Yang Pemikirannya Mendapat Perhatian Luas , Baik Di Tingkat Nasional Maupun Internasional , 1 Berb.* Vol. 15, 2025.
- syahruzzaky. “Agar Terhindar Dari Kegelisahan Dan Ketamakan – Ulasan Kitab Tafsir Q.S. Al-Ma’arij Ayat 19 – 35.” Komunitas Muhajirin, 2020. <https://komunitasmuhajirin.wordpress.com/2020/10/30/agar-terhindar-dari-kegelisahan-dan-ketamakan-ulasan-kitab-tafsir-q-s-al-maarij-ayat-19-35/>.
- Syahruzzaky. “Agar Terhindar Dari Kegelisahan Dan Ketamakan – Ulasan Kitab Tafsir Q.S. Al-Ma’arij Ayat 19 – 35,” 2020.
- Taqiyudin, Muh, Supardi, Ade Nailul Huda. “Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al- Balad Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Muh” 8, no. 2 (2022)
- Triansyah, Arief Agus, Feni Tri Mustika, Siva Meilinda, Sekar Puspita Anjani, and Yasmin Dzakkiya. “Kelemahan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Ma’arij Ayat 19-21).” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* <https://ijurnal.com/1/Index.Php/Jipke> 5, no. 4 (2024). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>.
- Wijaya, M. Tatam. “Sifat Dan Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Quran,” 2024.
- Zulfikar, Eko. “Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur ’ An : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” 29, no. 1 (2018).